

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Anak usia dini memiliki pola perkembangan, pertumbuhan dan daya ingat yang kuat, bahasa serta komunikasi. Anak usia dini memerlukan arahan yang tepat untuk peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>1</sup> Proses pembelajaran pada usia ini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan pengalaman nyata untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mereka secara maksimal agar dapat mengeksplor lebih luas.<sup>2</sup> Pada usia ini, anak sangat mudah menerima informasi dan menirukan apa yang dilihat dan didengarnya, oleh karena itu sangat membutuhkan arahan dan pengawasan yang tepat.

Pembentukan karakter pribadi seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih anak usia dini harus sering mengeksplor dunia luar. Oleh sebab itu, penting untuk mengikuti pendidikan anak usia dini sebagai dasar pembentukan kepribadian secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria.<sup>3</sup> Penyelenggaran pendidikan ini tidak hanya bisa

---

<sup>1</sup> Tatik Ariyantu, “PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK THE IMPORTANCE OF CHILDHOOD EDUCATION FOR CHILD DEVELOPMENT,” *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58.

<sup>2</sup> Rini Novianti Yusuf et al., “Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak,” *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)* 1, no. 1 (2023): 37–44, <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>.

<sup>3</sup> Ayunda Zahroh Harahap, “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 49, <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.

didapat dari jalur pendidikan formal, namun juga bisa diperoleh dari jalur nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat itu sendiri.<sup>4</sup> Seperti halnya yang diselenggarakan oleh komunitas sosial yang ada di Desa Tembarak ini.

Komunitas ini yang dikenal atas dedikasinya yang tinggi terhadap pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Melalui semangat gotong royong, Sokola Pelangi hadir untuk menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak usia dini di desa tersebut. Mereka tidak hanya berfokus pada penyediaan buku bacaan gratis, namun juga memberikan pendidikan informal yang sangat berharga bagi anak-anak. Pendidikan ini tidak dilakukan di gedung atau ruang kelas seperti biasanya, melainkan di bawah tenda sederhana yang didirikan di belakang halaman rumah warga sekitar. Meski belum terdaftar secara resmi sebagai lembaga formal, semangat mulia yang dimiliki oleh para relawan di Sokola Pelangi mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan yang dilakukan setiap hari minggu ini tentunya memberikan dampak yang cukup besar bagi anak-anak terutama pada pendidikan karakter dan penggalian bakat mereka. Dalam aktivitas sehari-hari, Sokola Pelangi berkomitmen untuk memberikan berbagai bentuk pendidikan yang bermanfaat bagi anak-anak, seperti belajar menggambar, mewarnai, bernyanyi, dan pendidikan karakter yang menjadi fokus utama. Bagi mereka, semua kegiatan ini didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan yang tulus, di mana setiap anak berhak

---

<sup>4</sup> Yusuf et al., “Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak.”

mendapatkan bimbingan dan kesempatan untuk berkembang, meskipun dalam keterbatasan fasilitas. Sokola Pelangi memandang pendidikan sebagai jalan untuk membangun karakter yang kuat, memberi anak-anak bekal pengetahuan, keterampilan, serta etika yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan kegiatan pendidikan yang dijalankan oleh Sokola Pelangi tidak lepas dari peran para relawan dalam proses pelaksanaannya. Relawan-relawan ini, yang sebagian besar berasal dari kalangan remaja dan pemuda desa, hadir dengan semangat sukarela untuk memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan anak-anak di lingkungannya. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping, penggerak, dan motivator yang secara langsung berinteraksi dengan anak-anak dalam suasana belajar yang hangat.<sup>5</sup>

Peran relawan sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Dengan pendekatan yang lebih personal dan penuh empati, mereka mampu memahami kebutuhan serta karakteristik unik setiap anak.<sup>6</sup> Proses belajar pun tidak berlangsung kaku atau terbatas pada materi pelajaran saja, melainkan disesuaikan dengan minat dan potensi masing-masing anak, seperti menggambar, mewarnai, bercerita, hingga bernyanyi. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menstimulasi

---

<sup>5</sup> M R Ramadhani, H Aryadita, and ..., “Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Manajemen Donasi, Kegiatan, Dan Relawan Bagi Komunitas Sosial Di Kota Malang (Studi Kasus: Komunitas ...,” *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 2, no. 9 (2018): 3102–9, <http://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/2144%0Ahttp://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/2144/807>.

<sup>6</sup> Yusuf et al., “Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak.”

perkembangan kognitif dan motorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan moral sejak dini.<sup>7</sup>

Selain memperhatikan pendidikan anak-anak usia dini, Sokola Pelangi juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan lansia yang terlantar dan hidup sebatang kara. Mereka melakukan kunjungan secara berkala untuk memberikan bantuan serta dukungan emosional, sehingga para lansia ini merasa diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa Sokola Pelangi bukan hanya sebuah komunitas yang peduli terhadap pendidikan, tetapi juga berperan dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Komunitas ini juga mengadakan berbagai kegiatan sosial lainnya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Contohnya, mereka menyediakan air minum secara gratis di beberapa masjid area Kertosono, sebuah tindakan kecil yang memiliki dampak besar bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang sehabis melakukan perjalanan jauh. Tidak hanya itu, Sokola Pelangi aktif melakukan penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam, dan mereka siap terjun langsung untuk memberikan bantuan. Semua aktivitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan menciptakan rasa solidaritas yang tinggi di kalangan masyarakat Desa Tembarak dan sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan sosial yang dijalankan oleh Sokola Pelangi mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang menjadi ciri

---

<sup>7</sup> I. K. Sudarsana, “Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini,” *Membentuk Karakter Anak* 1 (2017): 41–48.

khas kehidupan masyarakat pedesaan. Partisipasi aktif dari para relawan dan warga setempat memperkuat hubungan sosial antarindividu dan menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap komunitas yang mereka bangun bersama.<sup>8</sup> Sokola Pelangi tidak hanya fokus pada satu aspek kehidupan, melainkan berupaya menyentuh berbagai lapisan masyarakat yang membutuhkan, mulai dari anak-anak hingga lansia. Ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas ini telah berkembang menjadi ruang solidaritas sosial yang hidup, tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam konteks ini, Sokola Pelangi bukan hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga menjadi simbol harapan dan kebersamaan bagi masyarakat yang ingin maju bersama dalam kesederhanaan dan kebaikan.

Berdasarkan fenomena ini, konsep solidaritas sangat cocok untuk setiap langkah yang dilakukan oleh Sokola Pelangi. Makna solidaritas bagi Sokola Pelangi adalah adanya rasa persaudaraan, persatuan, gotong royong, dan saling menolong satu sama lain yang tetap ada dalam masyarakat ini. Solidaritas ini terbangun karena mereka memiliki visi misi yang sama dalam bidang kemanusiaan.<sup>9</sup> Solidaritas sosial termasuk dalam fakta sosial nonmaterial yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa disadari sebelumnya.

Solidaritas pada Sokola Pelangi menekankan pada hubungan antar individu maupun kelompok yang memiliki tujuan yang sama yaitu

---

<sup>8</sup> Rahmat Hidayat, *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tiggimoncong Kabupaten Gowa*, Repository UIN Alauddin Makassar, 2016, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/3924>.

<sup>9</sup> M. Rusdi et al., “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (2020): 20–25, <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>.

menciptakan lingkungan di mana kepedulian terhadap sesama menjadi tindakan nyata yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat sekitar, serta melalui kebersamaan ini Sokola Pelangi berhasil menyatukan berbagai lapisan masyarakat untuk bekerja bersama demi kebaikan bersama.<sup>10</sup>

Dalam penulisan ini penulis menggunakan konsep solidaritas milik Emile Durkheim yang menyatakan bahwa fakta sosial tidak dapat dicampur adukkan dengan pemikiran kita sendiri melainkan dapat dilihat melalui pengamatan dan eksperimen secara langsung dengan melihat kondisi lapangan yang sebenarnya.<sup>11</sup> Solidaritas sendiri dapat diartikan sebagai hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada rasa saling percaya dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang dialami bersama. Solidaritas sosial menciptakan ikatan antara individu dan kelompok dalam masyarakat, dengan mendukung nilai-nilai moral yang dijunjung bersama. Pengalaman bersama memperkuat ikatan ini dan membuat mereka semakin dekat.<sup>12</sup>

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana nilai-nilai solidaritas yang mereka terapkan dalam komunitas ini untuk tetap menjaga kekompakkan dari setiap anggotanya dan tidak lupa dengan tujuan utama mereka. Maka dengan ini penulis mengambil judul "Eksplorasi Nilai-Nilai

---

<sup>10</sup> Rusdi et al.

<sup>11</sup> Saidang Saidang and Suparman Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 122–26, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>.

<sup>12</sup> Suci Setiya Rahayu, Waskito Waskito, and Arif Widianto, "Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2, no. 6 (2022): 565–76, <https://doi.org/10.17977/um063v2i6p565-576>.

Solidaritas Komunitas Sosial: Studi Kasus Sokola Pelangi Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.”

## **B. Fokus Penulisan**

Penulisan ini berfokus pada nilai kebersamaan yang dilakukan oleh komunitas Sokola Pelangi untuk membantu warga masyarakat yang ada disekitar mereka, dalam bidang pendidikan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fokus masalah yang diambil. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai solidaritas yang tumbuh dan berkembang di dalam komunitas Sokola Pelangi?
2. Bagaimana nilai-nilai solidaritas di Sokola Pelangi tercermin dalam hubungan sosial antara relawan, pengurus, dan peserta didik?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adanya penulisan mengenai ”Eksplorasi Nilai Nilai Solidaritas Komunitas Sosial: Studi Kasus Sokola Pelangi Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk” ini penulis berharap penulisan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang memuaskan. Pada dasarnya tujuan dari penulisan ini adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu sendiri.

Berdasarkan fokus penulisan di atas, adapun tujuan dari adanya penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses terbentuknya nilai-nilai solidaritas pada individu yang terlibat dalam Komunitas Sokola Pelangi Kecamatan Kertosono

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai bentuk solidaritas dalam sebuah komunitas sosial.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang sosiologi agama tentunya, serta dapat menambah wawasan pengetahuan kepada mahasiswa jurusan sosiologi agama mengenai bentuk solidaritas yang ada dalam komunitas Sokola Pelangi.

## **E. Kajian Teori**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori solidaritas untuk mengkaji komunitas sosial (Sokola Pelangi). Dirasa sesuai dan sejalan dengan tema yang peneliti ambil yaitu mengenai solidaritas suatu kelompok sosial. Lewat teori solidaritas milik Emile Durkheim yang akan digunakan untuk menganalisis rumusan masalah yang ada.

### **1. Definisi Solidaritas Sosial**

Solidaritas ini ada karena adanya kepentingan bersama dalam sebuah kelompok, dalam adanya solidaritas ini muncullah beberapa persamaan seperti, pengalaman yang sama dan tanpa disadari juga akan muncul adanya sifat saling ketergantungan satu sama lain.<sup>13</sup> Solidaritas

---

<sup>13</sup> Achmad Fandi Pramula, "SOLIDARITAS SOSIAL AREMANIA PASCA TRAGEDI KNJURUHAN," *Repository Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah* (2024).

merupakan salah satu elemen yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial. Keberlangsungan suatu kelompok masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika terdapat rasa solidaritas diantara para anggotanya.<sup>14</sup> Secara etimologi solidaritas bisa diartikan sebagai kesetiaan atau kekompakan, dengan demikian jika dihubungkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan rasa saling percaya pada suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam pencapaian tujuan bersama.<sup>15</sup>

Selain itu solidaritas juga mengandung arti sikap saling memikul kesulitan satu sama lain dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Paul Johnson bahwa solidaritas itu dalam situasi apapun antar individu maupun kelompok didasarkan pada moral dan perasaan percaya.<sup>16</sup>

## 2. Prinsip Solidaritas

Dalam kehidupan sosial solidaritas memiliki beberapa prinsip yang dianut seperti saling membantu, saling menghargai satu sama lain, saling peduli, dapat bekerjasama dengan baik, saling berbagi, kompak dalam membangun kesejahteraan lingkungan sekitar baik secara moril maupun

---

<sup>14</sup> M Rahmat Budi Nuryanto, “Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan),” *E-Journal Konsentrasi Sosiologi* 2, no. 3 (2014): 53–63.

<sup>15</sup> Sumitro Sumitro and Edy Kurniawansyah, “Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah Di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1203>.

<sup>16</sup> Laili Mahardika, “SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT MULTIAGAMA DI DESA BANGSONGAN KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI” (Repository UIN sayid Ali Ramatullah, 2020).

materil.<sup>17</sup> prinsip yang utama dalam solidaritas sosial itu adalah dengan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingannya pribadi dan golongan. Prinsip yang ada dalam solidaritas ini dijadikan keutamaan hakiki dalam kehidupan sehari hari.<sup>18</sup>

Dalam mengupayakan kebaikan bersama, komitmen dari setiap individu sangat dibutuhkan. Solidaritas sosial ini merupakan sebuah tekad yang tetap ada dan konsisten terhadap kebaikan setiap individu, bukan hanya dimaknai sebagai rasa belas kasihan terhadap individu lain yang menderita. Sikap solidaritas ini memperlihatkan adanya rasa saling ketergantungan yang mendalam antar manusia. Solidaritas dapat dilihat sebagai suatu sikap sosial dan moral yang lahir dari adanya sikap saling bergantung satu sama lain antar manusia.<sup>19</sup>

### 3. Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim

Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara bagaimana solidaritas sosial terbentuk, termasuk perubahan bagaimana cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Kamirudin, “AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim,” *Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 70–83.

<sup>18</sup> Irena Siswanti, “Solidaritas Sosial Dalam Unduh-Unduh (Studi Terhadap GKJW Di Desa Mojowang Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang” (Repository UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2022), <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/6905>.

<sup>19</sup> Achmad Fandi Pramula, “SOLIDARITAS SOSIAL AREMANIA PASCA TRAGEDI KNJURUHAN.”

<sup>20</sup> George Ritzer, “Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern,” in *Edisi Kedelapan*, 2012, 278.

Untuk melihat perbedaan tersebut, dalam bukunya “*The Division Of Labor In Society*” Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas Mekanik

Hubungan masyarakat yang dicirikan sebagai solidaritas mekanik karena mereka memiliki kesadaran kolektif bersama, yang menunjukkan adanya totalitas kepercayaannya dan sentimen bersama anggotanya.<sup>21</sup> Dalam masyarakat yang masih tergolong dalam solidaritas mekanik biasanya hukuman atau sanksi yang akan diberikan kepada anggotanya sifatnya adalah represif atau menekan. Maksudnya, apabila terjadi suatu kesalahan yang dilakukan oleh anggotanya, maka perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan jahat dan mereka akan menerima sanksi yang tidak rasional.<sup>22</sup> Hal ini disebabkan oleh kuatnya kesadaran kolektif, bahwa jika adanya sesuatu yang menyimpang akan mengganggu keteraturan kehidupan struktur.<sup>23</sup>

Pada solidaritas mekanik ini merupakan suatu tipe solidaritas yang sangat homogen dalam kepercayaan, sentimen dan lain sebagainya. pada tipe ini individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas kolektif yang sama dan kuat. Hal inilah yang menyebabkan suatu

---

<sup>21</sup> George Ritzer.

<sup>22</sup> Marwah dkk, “Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga,” *Kajian Hukum Islam* 02, no. 02 (2023): 113–28.

<sup>23</sup> Shermina Oruh et al., “SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS MASYARAKAT NELAYAN PULAU LIUKANG LOE DI DESA BIRA” 11, no. 3 (2022): 490–99.

individu tidak akan berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan yang ada dalam suatu kelompok.<sup>24</sup> Adanya homogenitas yang cukup tinggi dalam solidaritas mekanik ini membuat memungkinkan minimnya pembagian kerja di dalam masyarakat (diferensiasi rendah).<sup>25</sup> solidaritas mekanik ini dapat dicirikan dengan masyarakat yang terlibat dengan dalam aktivitas pekerjaan, serta memiliki rasa tanggungjawab yang sama serta biasanya terdapat dalam kelompok masyarakat pedesaan.<sup>26</sup>

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik ini lebih cenderung kepada kesadaran bersama dalam pembagian kerja dan rasa saling ketergantungan satu sama lainnya. Solidaritas organik ini biasanya terdapat dalam kehidupan masyarakat modern atau perkotaan, dimana seseorang akan membutuhkan orang lain dalam pembagian kerjanya daripada penggunaan kesadaran kolektifnya.<sup>27</sup> Ego dan kepentingan individu lebih tinggi dan diprioritaskan daripada pedoman moralnya.

Solidaritas organik ini muncul karena adanya perbedaan perbedaan yang tumbuh dalam masyarakat, sehingga muncullah rasa

---

<sup>24</sup> Batriatul Alfa Dila, "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional," *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 55–66, <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>.

<sup>25</sup> George Ritzer, "Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern."

<sup>26</sup> Marwah dkk, "Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga."

<sup>27</sup> George Ritzer, "Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern."

saling ketergantungan dalam menjalankan perannya sehingga semakin besarnya.<sup>28</sup>

Teori solidaritas milik Emile Durkheim dirasa sangat relevan untuk membaca dan melihat lebih dalam bentuk bentuk solidaritas yang ada dalam organisasi Sokola Pelangi ini. Sebab komunitas ini merupakan komunitas yang belum memiliki badan resmi, berdiri secara individu namun telah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu lingkungan sekitar mereka.<sup>29</sup>

#### F. Kajian Terdahulu yang Relevan (Literature Review)

M. Rusdi, Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, dkk. *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru*. Penulisan ini membahas solidaritas sosial di kalangan masyarakat petani di Desa Wanareja, Kabupaten Buru. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penulisan ini mengeksplorasi dinamika solidaritas yang terwujud dalam bentuk praktik gotong royong dan saling membantu di antara para petani. Meskipun tradisi gotong royong telah mengakar kuat, modernisasi dan tekanan ekonomi telah mengurangi tingkat solidaritas sosial. Namun, ikatan kekeluargaan, nilai budaya, serta ajaran agama masih memainkan peran penting dalam mempertahankan solidaritas tersebut. Penulisan ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor ini sangat mendukung adanya praktik saling membantu dalam

---

<sup>28</sup> AYLISYA CHINTYA PUTRI, “SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI LEANG – LEONG DI DESA ARJOWILANGUN KECAMATAN KALIPARE KABUPATEN MALANG,” 2023, 1–23.

<sup>29</sup> Yulianti and Puji Lestari, “SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS SYEKHERMANIA YOGYAKARTA SEBAGAI KOMUNITAS POPULER ISLAM,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*/1, 2020.

kehidupan sehari-hari di kalangan petani, meskipun perubahan sosial dan ekonomi dapat memicu pergeseran perilaku ke arah yang lebih individualistik.<sup>30</sup>

M. Rusdi, Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, Ismail. Penelitian ini membahas “Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Mbolo Weki Pada Adat Perkawinan Suku Bima di Desa Rabadompu” yang dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanis dan organik. Solidaritas mekanis terbentuk melalui hukum represif, di mana anggota masyarakat memiliki kesamaan dan kepercayaan kuat terhadap moralitas bersama, serta pelanggaran norma akan dihukum secara tegas. Sebaliknya, solidaritas organik terbentuk melalui hukum restitutif, di mana pelanggaran dianggap sebagai serangan terhadap individu atau kelompok tertentu, dan pelanggar harus melakukan restitusi. Dari analisis ini, dapat dipahami bahwa tradisi solidaritas sosial masyarakat Suku Bima, khususnya dalam kegiatan adat seperti mbolo weki, menunjukkan dominasi solidaritas mekanis yang didasarkan pada kesadaran kolektif dan kebersamaan dalam menjaga tradisi. Nilai gotong royong dan saling membantu dalam acara adat memperlihatkan bagaimana solidaritas ini memperkuat integrasi sosial dan keberlanjutan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai solidaritas sosial berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga harmoni sosial dalam komunitas tersebut.

---

<sup>30</sup> Rusdi et al., “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru.”

Dengan kerangka Teori Durkheim, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana solidaritas sosial berfungsi dalam konteks budaya tradisional dan bagaimana nilai-nilai tersebut mendukung keberlangsungan adat istiadat serta memperkuat rasa kebersamaan masyarakat.<sup>31</sup>

Suci setiya Rahayu, Waskito, Arif Widianto. Penelitian ini membahas “Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo” yang dianalisis menggunakan pendekatan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanis dan organik. Solidaritas mekanis terbentuk melalui ikatan kolektif yang didasarkan pada kesamaan pengalaman, kepercayaan, dan norma yang kuat, di mana masyarakat menjaga kekompakan melalui penghormatan terhadap tradisi leluhur dan norma adat. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dari saling ketergantungan dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana individu memiliki peran berbeda namun saling melengkapi dalam sistem sosial yang saling bergantung.

Dari analisis ini, dapat dipahami bahwa tradisi Petik Laut di Dusun Parsehan dan Randuputih menunjukkan dominasi solidaritas mekanis yang didasarkan pada kesadaran kolektif dan kebersamaan dalam menjaga tradisi sebagai warisan budaya. Langkah-langkah strategis seperti musyawarah terbuka, kegiatan gotong royong rutin, pelestarian budaya, dan pembinaan

---

<sup>31</sup> Nia Jumiati, Hamidsyukrie Hamidsyukrie, and Ni Made Novi Suryanti, “Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Mbolo Weki Pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) Di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1b (2023): 829–33, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1304>.

generasi muda memperlihatkan bagaimana solidaritas ini memperkuat integrasi sosial dan keberlanjutan budaya masyarakat nelayan. Nilai gotong royong, saling membantu, dan kepercayaan kolektif dalam ritual-ritual seperti larung sesajen dan pawai budaya memperlihatkan kekompakan masyarakat dalam menjaga keselamatan dan keberhasilan melaut.<sup>32</sup>

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai solidaritas sosial berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga harmoni sosial dalam komunitas nelayan. Dengan kerangka teori Durkheim, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana solidaritas sosial berfungsi dalam konteks budaya tradisional dan bagaimana nilai-nilai tersebut mendukung keberlangsungan adat istiadat serta memperkuat rasa kebersamaan masyarakat pesisir.

Sumitro, Edy Kurniawansyah. Penelitian yang berjudul “Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah di Desa Serading, Sumbawa” dalam artikel ini, penulis berupaya mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial di komunitas petani Desa Serading dengan menyoroti peran agama, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk dan mekanisme penguatan solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong dan kerja sama, serta mengeksplorasi faktor pendukung seperti latar belakang budaya dan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat petani di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan

---

<sup>32</sup> Rahayu, Waskito, and Widianto, “Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo.”

kualitatif dengan metode etnografi selama sepuluh bulan, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan petani yang dipilih secara purposive. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa solidaritas sosial di komunitas petani bawang merah ini terbentuk dan diperkuat melalui kegiatan kolektif seperti gotong royong dan pinjam-meminjam modal, yang didukung oleh nilai budaya seperti filosofi “Sabalong samalewa” dan “Maja labo dahu,” serta keyakinan agama Islam yang mengajarkan solidaritas dan tolong-menolong. Faktor ekonomi juga menjadi pendorong utama dalam memperkuat kerjasama dan meningkatkan hasil pertanian serta kesejahteraan masyarakat.

Dari perbedaan yang tergambar dalam artikel ini, yang memfokuskan pada aspek-aspek yang berbeda atau menambahkan elemen-elemen baru, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pengetahuan tentang dinamika solidaritas sosial di komunitas petani. Dengan memperluas cakupan dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi, riset ini dapat memberikan wawasan baru yang penting tentang bagaimana solidaritas sosial terbentuk dan berkembang dalam konteks pertanian tradisional di daerah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang komunitas petani bawang merah di Desa Serading, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang bertujuan mengembangkan strategi pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani secara lebih efektif.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Sumitro and Kurniawansyah, “Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah Di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir.”

Kesamaan beberapa artikel yang telah dijelaskan diatas tadi bahwa semua membahas tentang solidaritas sosial dengan beberapa konteks yang berbeda dan menggunakan teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim. Durkheim sendiri dikenal dengan tokoh sosiologi agama yang cukup terkenal dengan pengembangan konsep solidaritas dan membaginya menjadi dua jenis utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Beberapa penelitian diatas juga berusaha melihat suatu kejadian yang menggunakan konsep solidaritas milik Durkheim. Dari penelitian diatas dapat dilandaskan bahwa mereka mengakui bahwa pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat dalam mempertahankan kerukunan, serta berusaha memahami dan menganalisis faktor faktor apa saja yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam konteksnya masing masing.

Sedangkan pada penelitian ini berjudul “Eksplorasi Nilai Nilai Solidaritas Komunitas Sosial: Studi Kasus Sokola Pelangi Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk” memiliki fokus penelitian yaitu bagaimana nilai nilai solidaritas Sokola Pelangi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial yang telah dirumuskan oleh Durkheim sebagai dasar pemikiran. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas mengenai solidaritas sosial. Kemudian yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus dari penelitian terdahulu hanya memperhatikan solidaritas sosial yang terdapat dalam komunitas tersebut,

sedangkan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang lebih luas terhadap peran komunitas, tidak hanya dalam menciptakan solidaritas, tetapi juga bagaimana Sokola Pelangi menjadi wadah partisipasi sosial yang melibatkan pendidikan nonformal, kegiatan sosial, hingga kepedulian kemanusiaan. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena untuk mengkaji komunitas Sokola Pelangi yang peranannya cukup unik dan relevan dengan konteks sosial saat ini, terutama dalam menciptakan pendidikan yang berbasis komunitas dan nilai-nilai lokal, selain itu juga sebagai tambahan khasanah bagi pembaca.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penulisan adalah pendekatan atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisi, dan menyajikan temuan di lapangan. Dalam penulisan mahasiswa menuliskan;

### 1. Jenis Penulisan

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Prosedur penulisan yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang, atau perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dalam kualitatif ini tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan penulis untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti. Alasan penulis

menggunakan metode kualitatif ini karena data dikumpulkan dari latar alami sebagai sumber data langsung.<sup>34</sup>

## 2. Tempat Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk sebagai lokasi untuk melaksanakan penelitian tentang nilai-nilai solidaritas yang ada dalam komunitas sosial. Penulisan ini berfokus pada salah satu komunitas sosial yang ada di Desa Tembarak yaitu Sokola Pelangi.

## 3. Sumber Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data primer dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Adapun yang akan menjadi sumber data primer ini adalah warga/anggota yang terlibat dalam kegiatan sosial Sokola Pelangi.<sup>35</sup>

Kemudian yang kedua sumber data sekunder, dapat yang diperoleh penulis dari sumber-sumber yang telah ada berupa dokumen-dokumen file, foto, video, majalah, koran, studi pustaka lainnya maupun arsip tertulis yang

---

<sup>34</sup> Achmad Roisul Kamil, “Komunitas Vespa Sebagai Identitas Sosial,” *Repository Uin Maulana Malik Ibrahim* (2016).

<sup>35</sup> NOVIA RACHMANINGTYAS, “POLA KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS SEMARANG GUST OWNER (SeGO) DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS ANTAR ANGGOTA,” *Repository Universitas Semarang* (2020)

berhubungan dengan objek objek yang akan diteliti pada penulisan ini.

Sumber data sekunder ini digunakan untuk mendukung data primer.<sup>36</sup>

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data dalam penulisan ini dapat diperoleh penulis melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan literature review.

##### a. Observasi

Metode observasi dilaksanakan dengan cara mengamati dan mencatat, lalu mengolah data hasil pengamatan menggunakan kata-kata yang tepat. Observasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah observasi partisipan, yaitu dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas sosial atau kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti, sambil mengamati secara langsung dari dalam.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan itu seperti mengamati interaksi yang dilakukan antar relawan, percakapannya, dan segala tingkah laku yang dilakukannya.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi secara verbal melalui interaksi langsung dengan narasumber. Selama proses ini, penulis berusaha mengumpulkan data yang diperlukan. Hasil dari wawancara

---

<sup>36</sup>NOVIA RACHMANINGTYAS, “POLA KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS SEMARANG GUST OWNER (SeGO).....”

<sup>37</sup> M. Makbul, “METODE PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN,” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

ini memberikan informasi langsung dari narasumber atau pihak terkait yang memiliki relevansi dengan topik penulisan.<sup>38</sup>

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan beberapa relawan yang ada di Sokola Pelangi sebagai informan kunci, dan juga melakukan wawancara kepada 2 pengurus inti serta anak didik yang ada disana untuk memperdalam data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud meliputi pengambilan foto selama proses observasi dan wawancara di lapangan. Dokumentasi ini memiliki peran penting, karena selain berfungsi sebagai alat untuk merekam kondisi dan situasi yang terjadi, juga sebagai bukti konkret dari kegiatan penulisan yang telah dilaksanakan. Dengan menyimpan foto-foto tersebut, penulis dapat menyajikan visualisasi yang jelas mengenai konteks dan lingkungan tempat penulisan berlangsung.<sup>39</sup>

d. Literature Review

Untuk mencapai hasil penulisan yang optimal, selain menerapkan ketiga metode yang telah disebutkan, diperlukan pula penggunaan metode studi pustaka. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan ilmiah, serta berfungsi sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka juga dimanfaatkan sebagai acuan atau

---

<sup>38</sup> Kamil, “Komunitas Vespa Sebagai Identitas Sosial.”

<sup>39</sup> MUHAMMAD SHALEH ALFARISI, “KOMUNITAS VESPA MODERN: KAJIAN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN GAYA HIDUP,” *Repository Universitas Diponegoro* (2019).

perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Pendekatan ini bertujuan agar penulisan yang dilakukan menjadi sebuah karya baru yang tidak hanya melengkapi informasi yang ada, tetapi juga memperbarui data yang telah tersedia. Dengan demikian, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan di bidang yang diteliti.<sup>40</sup>

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya. Sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang penulis gunakan ini memiliki 3 tahap yaitu yang pertama reduksi dimana ini merupakan proses memilih, memfokuskan, menentukan kerangka konseptual dari berbagai sumber berupa wawancara, catatan observasi, dan data yang telah tersedia dengan cara merangkum. Tahap kedua yaitu penyajian, penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan yang terstruktur. Tahap ketiga yaitu tahap kesimpulan dan verifikasi yang melibatkan teori.<sup>41</sup>

## 6. Keabsahan Data

Pengabsahan data sangat diperlukan agar dapat menjamin bahwa semua hasil pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi memang benar dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lokasi

---

<sup>40</sup> Makbul, “METODE PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENULISAN.”

<sup>41</sup> A B Prasojo, *Difusi Inovasi Gerakan “Mensholatkan Orang Hidup” Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kualitas Imarah*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2021.

penulisan. Keabsahan data dapat menjamin bahwa data yang terhimpun itu benar dan valid, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik data triangulasi<sup>42</sup>.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan informasi dengan membandingkan data yang diperoleh untuk mengevaluasi keabsahan informasi dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa informan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara berulang kali dengan informan yang berbeda untuk mendapatkan gambaran tentang solidaritas yang ada di dalam komunitas sosial Sokola Pelangi di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode untuk menguji keakuratan informasi dengan membandingkan data yang berasal dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik berbeda. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil dari ketiga teknik itu dianalisis dan dibandingkan guna memperkuat validitas informan dengan observasi lapangan.

### 3. Triangulasi Waktu

---

<sup>42</sup> Zulfi Lisdayanti, “Strategi Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Kaum Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Di Jalan Rindang Banua Kelurahan Pahandut,” *Skripsi*, 2018.

Triangulasi waktu digunakan untuk memastikan konsistensi data seiring perubahan perilaku atau pola yang terjadi. Penelitian ini dilakukan secara berkala sejak 20 desember 2024 hingga 25 mei 2025 untuk mengamati dan melakukan validasi data.

#### 4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan untuk memverifikasi temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui penerapan teori yang relevan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori solidaritas dari Emile Durkheim untuk menafsirkan dan memvalidasi temuan di lapangan.

#### 5. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan cara untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan menyeluruh.

#### 6. Member *Check* dan Konsultasi Ahli

Peneliti melakukan member check dengan cara mengkonfirmasi temuan penelitian langsung kepada informan untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian data. Selain itu, peneliti juga rutin berkonsultasi dengan dosen pembimbing guna memperoleh masukan metodologis serta validasi akademik. Dengan langkah tersebut, hasil

penelitian menjadi lebih valid, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah<sup>43</sup>.

---

<sup>43</sup> M. Makbul, “METODE PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN.”